

Original Artikel^{*)}

**Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan
Perilaku Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Apendik**
*Relationship Between Knowledge Level of Early Mobilization with
Early Mobilization Behavior of Patients Post Pentic Surgery*

Kasmir¹

¹RSAL Dr. Mintohardjo, Jakarta, Indonesia
inat7085@gmail.com

Abstract

Introduction: One of the postoperative client care is to make the mobilization. Mobilizing exercises are carried out to prevent complications, prevent pressure sores, stimulate peristalsis and reduce pain.

Methods: The design of this study is a descriptive correlative study which aims to determine the relationship between the level of knowledge and motivation of nurses on the provision of early mobilization. The population of this research is the appendic patient at RSAL Dr. Mintohardjo. The sample in this study was total sampling, with a sample of 59 respondents. The instrument uses an observation sheet.

Results: The results showed that the value of P value = 0.007 means P value <0.05, so it can be concluded that there is a significant relationship between the respondent's level of knowledge and early mobilization behavior.

Discussion: There is a significant relationship between the respondent's level of knowledge and early mobilization behavior.

Keywords: early mobilization, knowledge, appendix

Artikel

Disubmit (Received) : 6 September 2021

Diterima (Accepted) : 18 September 2021

Diterbitkan (Published) : 23 September 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Appendektomi adalah prosedur secara bedah appendiks. Appendektomi merupakan pengangkatan appendiks yang terinflamasi, dapat dilakukan pada pasien menggunakan pemeriksaan endoskopi, tetapi ada beberapa kondisi yang menjadi multiple, posisi retroperitoneal dari appendiks, atau robek perlu dilakukan prosedur pembedahan.¹ Inflamasi dan peradangan akut pada apendik inilah yang perlu dilakukan tindak bedah segera untuk mencegah komplikasi yang berbahaya. Peradangan pada apendiks merupakan kausa laparotomi tersering pada anak dan orang dewasa.²

Menurut WHO (World Health Organization) memaparkan bahwa insiden apendiksitis di dunia pada tahun 2010 mencapai 27% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia atau sekitar 8 juta penduduk. insiden apendiksitis akut dengan jumlah terbanyak akan sebanding dengan jumlah penduduknya yang paling banyak dibandingkan dengan Negara-negara lain di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari 250 juta penduduk Indonesia, ditemukan kasus sebanyak 596.136 orang yang menderita apendiksitis akut. Indonesia untuk kasus apendik menempati urutan ke 2 (dua) dari 193 negara diantara kasus kegawatan abdomen lainnya, dan apendiksitis menempati urutan keempat penyakit terbanyak di Indonesia setelah dispepsia, gastritis dan duodenitis, dan penyakit sistem cerna lain dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040.³ Menurut The Lancet perkembangan mortalitas apendiksitis terlihat dimana pada tahun 1990 tingkat mortalitas pada keseluruhan umur adalah sebanyak 875.000 kematian sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 719.000 kematian.⁴

Sayatan pada bedah apendektomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam sehingga dapat menimbulkan beberapa risiko komplikasi pasca operasi dan memerlukan waktu untuk sembuh secara total dengan perawatan yang berkelanjutan dan menentukan lama hari rawat inap di rumah sakit.⁵ Lama Perawatan atau Lama Hari Rawat Inap adalah berapa hari lamanya dirawat dalam satu periode perawatan dan mengukur durasi lama rawat inap pasien. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lama rawat inap antara lain penyembuhan luka pasca pembedahan, nyeri yang dapat memperpanjang masa penyembuhan karena akan mengganggu kembalinya aktivitas pasien dan menjadi salah satu alasan pasien untuk tidak ingin bergerak atau melakukan mobilisasi dini.

Terdapat beberapa cara dalam perawatan klien post operasi salah satunya adalah dengan dilakukannya mobilisasi.⁶ Latihan mobilisasi ini dilakukan untuk mencegah komplikasi, mencegah dekubitus, merangsang peristaltik serta mengurangi adanya nyeri.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Zetri Akhrita pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Pemulihan Kandung Kemih Pasca Pembedahan dengan Anestesi Spinal di Irna B (Bedah Umum) RSUP dr. M. Djamil Padang”, menyebutkan bahwa klien post operasi yang melakukan mobilisasi dini memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan klien yang tidak melakukan mobilisasi dini.

Selama masa perawatan post operasi ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah pergerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur dengan melatih bagian-bagian tubuh untuk melakukan peregangan atau belajar berjalan. banyak pasien yang takut melakukan mobilisasi dini karena ada yang mengatakan bahwa takut jahitannya terobek. Perilaku dini mobilisasi banyak dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya faktor sikap. Adapun sikap reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Sikap juga merupakan kesiapan bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus menghendaki adanya respons.⁸

Tingkat pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting dalam mewujudkan pelaksanaan mobilisasi dini setelah post operasi. Jika tingkat pengetahuan seseorang rendah terhadap manfaat dan tujuan dari mobilisasi maka hal itu akan sangat mempengaruhi pada tingkat pelaksanaannya.⁹ Ketakutan untuk melakukan mobilisasi inilah yang akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita, (2017) munculkan ketakutan karena ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan tentang prosedurnya operasinya dan penatalaksanaan post operasinya dengan mobilisasi.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan jumlah pasien Appendik DI RSAL Dr. Mintohardjo antara bulan Januari – April berjumlah 60 pasien dalam rentang waktu hampir 3 bulan dan jumlah tersebut dapat dikategorikan jumlah yang besar, pasien berasal dari berbagai kalangan usia, Pendidikan dan status ekonomi menengah ke atas dan menengah kebawah. Sebagian besar pasien belum begitu mengetahui tentang mobilisasi dini dan mereka bingung dan takut untuk bergerak ketika sudah selesai operasi karena kurangnya pengetahuan tentang mobilisasi dini setelah operasi. Oleh karena itu perlu adanya edukasi pengetahuan tentang Hubungan Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Appendik DI Rumah Sakit DR. Mintohardjo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang mobilisasi dini dengan perilaku mobilisasi dini pasien post apendik.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pemberian mobilisasi dini. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Apendik Di RSAL Mintohardjo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 orang. Penelitian dilakukan di RSAL Dr. Mintohardjo Juni - September 2020. Alasan pemilihan tempat ini adalah karena belum pernah diadakan penelitian yang sama. Instrument penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisis penelitian ini adalah gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin serta gambaran-gambaran hubungan antara pengetahuan mobilisasi dengan perilaku mobilisasi pada pasien post operasi apendik dengan menggunakan uji Chisquare.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi Apendik Di Rumah Sakit DR. Mintoharjo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	28,8
Perempuan	42	71,2
Total	59	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden perempuan sebanyak 42 responden (71,2%), sedangkan responden laki-laki hanya 17 responden (28,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi apendik di rumah Sakit DR. Mintoharjo

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 30 Tahun	41	69,5
> 30 Tahun	18	30,5
Total	59	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden berusia < 30 tahun sebanyak 41 responden (69,5%) dan responden yang berusia tahun > 30 18 responden (30,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di RSAL dr. Mintohardjo adalah responden berusia dibawah 30 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi Apendik Di Rumah Sakit DR. Mintoharjo

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP/MTS	20	33,89 %
SLTA	25	42,37 %
PT	14	23,72 %
Total	59	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 59 sampel didapatkan hasil responden berpendidikan SMP/MTS berjumlah 20 responden dengan presentase 33,89 % sedangkan responden berpendidikan SLTA berjumlah 25 reponden dengan presentase 42.37 % dan responden yang memiliki jenjang perguruan tinggi 14 responden dengan presentase 23,72 %.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi Operasi Apendik Di Rumah Sakit DR. Mintoharjo

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	20,3
Tinggi	47	79,7
Total	59	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 59 sampel yang diteliti 12 responden (20,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 47 responden (79,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di rumah Sakit DR. Mintoharjo memiliki tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini tinggi.

Tabel 5. Karakteristik Perilaku Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi Operasi Apendik Di Rumah Sakit DR. Mintoharjo

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	27	45,9
Baik	32	54,1
Total	59	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca operasi Apendik di Rumah Sakit DR. Mintoharjo, yaitu sebagian besar pasien melaksanakan mobilisasi dini dalam kategori kurang baik berjumlah 27 (45.9 %) sedangkan untuk kategori baik berjumlah 32 (54,1%).

Tabel 6. Distribusi Prosedur Berdasarkan Pengetahuan pada Mobilisasi Dini Pasien Pasca Operasi Operasi Apendik Di Rumah Sakit DR. Mintoharjo

Pengetahuan	Mobilisasi Dini		Total	P Value
	Rendah	Tinggi		
Rendah	9 (75,0%)	3 (25,0%)	12 (100%)	0,007
Tinggi	14 (29,8%)	33 (70,2%)	47 (100%)	
Total	23 (39,0%)	36 (61,0%)	59 (100%)	

Berdasarkan label silang (cross tabulation) di atas dari 12 responden dengan tingkat pengetahuan rendah terlihat bahwa 9 responden (75%) melaksanakan Mobilisasi Dini Rendah dan 3 responden (25%) melaksanakan Mobilisasi Dini Tinggi. Dan dari 47 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi terlihat bahwa 14 responden (29,8%) melaksanakan Mobilisasi Dini Rendah dan 33 responden (70,2%) melaksanakan Mobilisasi Dini Tinggi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P Value = 0,007 berarti P Value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pengambilan keputusan tentang mobilisasi dini pada pasien pasca operasi apendik di rumah Sakit DR. Mintoharjo.

Pembahasan

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintoharjo DKI Jakarta responden perempuan lebih dominan dengan 42 responden (71,2%) sedangkan responden laki-laki hanya 17 responden (28,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien dengan kasus Apendik di Di RSAL dr. Mintoharjo DKI Jakarta adalah perempuan. Menurut Sunarto (2004) jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dimana perbedaan secara biologi ini dibawa sejak lahir dan tidak bisa dirubah.¹¹

Secara umum gambaran pengetahuan pada laki- laki dan perempuan hampir sama, hanya saja pada laki-laki lebih tenang dan cenderung lebih terbuka terhadap semua informasi tentang mobilisasi dini. Tingkat pengetahuan pasien tentang mobilisasi post operasi tidak dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintoharjo DKI Jakarta terlihat bahwa responden sebagian besar adalah berusia < 30 tahun yaitu 41 responden (69,5%) dan responden yang berusia > 30 tahun 18 responden (30,5%). Yang dimaksud umur disini adalah usia responden terhitung sejak dilahirkan sampai dengan saat berulang tahun. Faktor usia sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, cara berfikir orang yang sudah berusia lanjut dalam pengalaman belajar mungkin lebih sulit dari orang yang masih muda.

Gambaran umum usia terhadap pengetahuan tentunya berbeda, orang yang memiliki usia lebih tinggi umunnya lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas di bandingkan orang yang lebih muda. Namun untuk mengetahui tentang gambaran mobilisasi usia tidak dapat menjadi tolak ukur tingginya pengetahuan mobilisasi karena orang yang mempunyai penyakit apendik merupakan pengalaman dari setiap individu, dan setiap individu memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintoharjo DKI Jakarta dapat dilihat bahwa dari 59 sampel didapatkan hasil responden berpendidikan SMP/MTS berjumlah 20 responden dengan presentase 33,89% sedangkan responden berpendidikan SLTA berjumlah 25 responden dengan presentase 42,37% dan responden yang memiliki jenjang perguruan tinggi 14 responden dengan presentase 23,72%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pasien Appendik Di RSAL dr. Mintoharjo DKI Jakarta cukup berimbang antara pasien dengan tingkat pendidikan SMP/MTS dan pasien dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT).

Menurut Notoadmodjo (2013) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu tinggi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.¹² Dalam kegiatan

belajar mempunyai ciri-ciri yaitu: Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial. Ciri yang kedua dari hasil belajar adalah bahwa perubahan tersebut didapatkan karena kemampuan baru yang berlaku untuk waktu yang relatif lama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalie (2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan sangat menentukan persepsi dari responden dengan hasil dari 50 responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2015) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki peranan yang utama dalam sesuatu pemahaman dan pengetahuan segala sesuatu tentang seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang.¹³

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Mobilisasi Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintohardjo DKI Jakarta dapat dilihat bahwa dari 59 sampel yang diteliti 12 responden (20,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 47 responden (79,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Menurut Bool (2011) Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari sederhana sampai pada teori yang sukar, yang penting adalah kemampuan mengingat dengan benar.¹⁴ Sedangkan berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam KBBI menyebutkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang mengenai hal tertentu.¹⁵

Menurut Arikunto (2013) pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: Pengetahuan baik: jika hasil presentasi 76-100%, pengetahuan cukup jika hasil presentasi 56-75% dan pengetahuan kurang jika hasil presentase <56%.¹⁶ Dan menurut Notoatmodjo (2007) bahwa semakin baik kemampuan analisis dan sintesis yang dimiliki seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin baik.¹⁷

Gambaran Perilaku Mobilisasi Dini Pasien Post Apendektomy

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintohardjo DKI Jakarta, yaitu sebagian besar pasien melaksanakan mobilisasi dini dalam kategori kurang baik berjumlah 32 (54,1%). Pelaksanaan mobilisasi dini yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pada tahapan duduk selama 5 menit di atas tempat tidur pada hari kedua setelah operasi dan rata-rata responden dapat melaksanakan mobilisasi dini pada tahapan tersebut. Sedangkan nilai rata-rata terendah dari pelaksanaan mobilisasi dini responden dalam penelitian ini yaitu pada tahapan mengganti posisi dari satu sisi ke sisi lainnya setiap dua jam dan mengubah posisi tidur menjadi setengah duduk pada 6-10 jam setelah operasi.

Mobilisasi dini adalah pergerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur dengan melatih bagian-bagian tubuh. Mobilisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya hidup, ketidakmampuan, tingkat energi dan usia. Gaya hidup dapat mempengaruhi mobilisasi karena latar belakang budaya, kepercayaan yang dianut serta lingkungan yang menjadi tempat tinggal seseorang. Ketidakmampuan dalam hal ini adalah kelemahan fisik dapat menghambat seseorang untuk melakukan mobilisasi atau aktivitas sehari-hari.¹⁸

Seseorang memerlukan energi untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan mobilisasi. Tingkat energi setiap individu berbeda-beda. Mobilisasi juga dipengaruhi oleh usia karena kemampuan mobilisasi seseorang akan menurun akibat proses penuaan.

Hubungan Pengetahuan mobilisasi dini dengan Perilaku Mobilisasi Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca Appendik Di RSAL dr. Mintohardjo DKI Jakarta dari 12 responden dengan tingkat pengetahuan rendah terlihat bahwa 9

responden (75%) melaksanakan Mobilisasi Dini Rendah dan 3 responden (25%) melaksanakan Mobilisasi Dini Tinggi, dan dari 47 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi terlihat bahwa 14 responden (29,8%) melaksanakan Mobilisasi Dini Rendah dan 33 responden (70,2%) melaksanakan Mobilisasi Dini Tinggi. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pemberian mobilisasi dini pada pasien pasca operasi Appendik Di RSAL dr. Mintohardjo DKI Jakarta.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal dalam motivasi, sehingga bila perawat mempunyai pengetahuan yang baik tentang mobilisasi dini pasien pasca kolesistektomi, diharapkan akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalani tugas sebagai edukator, Pengetahuan merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Analisis dari Green yang dikutip Notoatmodjo, 2013 menyatakan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor non perilaku (non behavior causes). Green kemudian berkesimpulan bahwa setiap perilaku kesehatan dapat dilihat sebagai fungsi dari pengaruh kolektif ketiga faktor. Gagasan penyebab kolektif itu penting terutama karena perilaku merupakan suatu fenomena yang majemuk.

Pengetahuan dapat dijelaskan sebagai pengenalan terhadap kenyataan yang ada atau prinsip-prinsip yang diperoleh dengan pengalaman. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu diperoleh dari berbagai informasi dan berbagai sumber. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik, maupun informasi yang tidak tersusun secara baik. Pendidikan yang direncanakan diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan normal sedangkan informasi yang tidak tersusun secara baik melalui membaca surat kabar, membaca majalah, pembicaraan setiap hari dengan teman dan keluarga, mendengarkan radio, melihat televisi dan berdasarkan pengalaman diri.

Pasien dengan post operasi apendiksitis biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak. Di samping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai mobilisasi juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan post operasi. Latihan gerak diperlukan motivasi atau rangsangan dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku untuk latihan gerak.

Menurut pendapat peneliti semakin tinggi pengetahuan responden, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan, begitupun sebaliknya jika pengetahuan semakin lemah maka semakin lama orang tersebut mencapai target atau tujuannya, ada hubungan pengetahuan dengan latihan mobilisasi pada pasien post operasi Apendisitis. Sikap responden yang menganggap mobilisasi dini perlu dilakukan Post Operasi maka akan melakukan mobilisasi dini dengan baik. Lain halnya dengan responden yang tidak mendukung untuk melakukan mobilisasi dini maka responden tidak melakukan mobilisasi dini sama sekali.

Hasil penelitian juga ditemukan responden dengan pengetahuan kurang tetapi masih melakukan mobilisasi dini. Ketika perawatan post oprasi biasanya perawat menganjurkan pasien untuk duduk dihari pertama agar pasien cepat sembuh. Perawat yang memberikan pengarahannya tentang tujuan mobilisasi dini ini menyebabkan responden mau menjalankan mobilisasi dini. Hasil penelitian juga ditemukan responden dengan sikap yang baik tetapi tidak melakukan mobilisasi dini. Walaupun responden menganggap bahwa mobilisasi perlu segera dilakukan, responden tidak mau melakukan mobilisasi dini. Hal ini terjadi karena kesadaran diri pasien yang kurang dan pasien merasa tubuhnya sakit dan lemah sehingga responden tidak mau melakukan mobilisasi dini.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2008) yang menyebutkan bahwa "Perilaku dibentuk berdasarkan melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, serta untuk berperilaku hendaknya didasarkan pada sikap yang positif sehingga akan bersifat langgeng". Perilaku pasien yang tidak didasarkan pada sikap yang baik dan kesadaran diri

akan berlangsung tidak lama.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada pengaruh antara pengetahuan mobilisasi dini dengan perilaku mobilisasi dini pada pasien apendik diharapkan perlunya peran aktif dari pasien dan keluarga untuk melakukan Mobilisasi dini yang telah diajarkan secara simultan untuk mempercepat proses penyembuhan serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.

Makna Singkatan (Abbreviations)

RSAL : Rumah Sakit Angkatan Laut

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Pendanaan

Pendanaan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua responden yang sudah terlibat dalam penelitian ini.

References

1. Utami FD. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Pandan Arang Boyolali. 2019;
2. Andriyono RI, Kaempferia Galanga L. Sebagai Anti-Inflamasi dan Analgetik. *Jurnal Kesehatan*. 2019;10(3):495–502.
3. Ismail NA, Suciaty S, Ramli RR. Gambaran Efektivitas Penanganan Nyeri Post Operasi Appendisit Di Rsud Undata Palu Tahun 2019. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 2020;2(3):125–30.
4. Thomas GA, Lahunditan I, Tangkilisan A. Angka kejadian apendisit di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado periode Oktober 2012–September 2015. *e-CliniC*. 2016;4(1).
5. Rahmawati L. Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Post Operasi Apendektomi Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman Di Rsud Sleman. 2018;
6. Pristahayuningtyas CY, Murtaqib M, Siswoyo S. Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember (The Effect of Early Mobilization on The Change of Pain Level in Clients with Post Appendectomy Operation at Mawar S. *Pustaka Kesehatan*. 2016;4(1):102–7.
7. Wartini W, Risnawati R. Pemberian Health Education Terhadap Penurunan Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang St. Yohana Rumah Sakit Santa Anna Kendari. *TERAPEUTIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Kedokteran Komunitas*. 2018;4(02):21–8.
8. Wardani DM. Karya Tulis Ilmiah Sains Terapan.
9. Liawati N, Novani SS. Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Sectio Caesarea Tentang Mobilisasi Dini Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Raden Dewi Sartika Rsud Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*. 2018;3(1):119–33.
10. Sudarmi S, Agustina AN. Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang Mobilisasi Dini. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*. 2020;4(1):10–21.
11. Tangkudung JP. Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*. 2014;3(4).
12. Muri'ah DHS, Wardan K. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Literasi Nusantara*; 2020.
13. Khasanah U, Sari GK. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 2016;7(2):149–60.
14. Djiwandon SEW. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Grasindo; 1989.

15. Rohida L. Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. 2018;6(1):114–36.
16. Putri NA, Setianingsih A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2016;5(1):15–23.
17. Noriani NK, Nurtini NM, Indriana PRK. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di BPM Koriawati tahun 2017. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 2019;3(2):35–9.
18. Rottie J, Saragih RE. Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Irina D Bawah Rsup Prof Dr. RD Kandou Manado. *Journal Of Community & Emergency*. 2019;7(3):431–40.
19. Sutandi A, Siambaton FR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasia Pendiktomi: Correlations Between Mobilization Knowledge And Mobilization Ability In Post Appendectomy Patients. *Jurnal Impuls Universitas Binawan*. 2017;3(1):34–9.

*) Original Artikel

--- ISJNMS ---